

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada balita dapat memberi dampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Sehingga jika tidak diatasi dapat menyebabkan *lost generation*. Dampak kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan pada perkembangan mental, sosial, kognifikan dan pertumbuhan yaitu berupa ketidakmatangan fungsi organ, dimana manifestasinya dapat berupa kekebalan tubuh yang rendah yang menyebabkan kerentanan penyakit-penyakit seperti penyakit infeksi, saluran pernapasan dan diare (Griennasty dkk, 2021).

Gizi kurang merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada di bawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh. Gizi kurang merupakan keadaan kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama (Adiningsih, 2019).

Balita adalah individu dengan usia 12 – 59 bulan yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Hal ini menyebabkan anak balita termasuk dalam golongan individu yang paling rentan menderita masalah gizi. Balita merupakan kelompok umur yang paling sering mengalami masalah kekurangan gizi. Kebutuhan gizi untuk

anak pada awal kehidupannya merupakan hal yang sangat penting. Kekurangan gizi pada masa balita berkaitan dengan perkembangan otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan anak dan berdampak pada kebutuhan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Andriani dkk, 2021).

Menurut *United Nation Children Fund (UNICEF)* hampir setengah dari kematian anak di bawah lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi. Kekurangan gizi meningkatkan resiko anak mengalami infeksi, memperparah infeksi, dan menunda pemulihan, menurut *UNICEF* cakupan rata-rata gizi kurang pada balita 45% (*UNICEF*, 2021). Rencana pembangunan jangka menengah nasional. Target (RJMN) 2020-2024, prevalensi gizi kurang 7% berdasarkan indeks BB/U hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2020 balita yang mengalami gizi kurang sebesar 7,2% diatas angka prevalensi nasional sebesar 7%. Menurut (WHO) pada tahun 2018 prevalensi balita di seluruh dunia hampir 17 juta balita mengalami gizi kurang pada tahun 2018. Banyak anak balita di Negara-negara Asia Tenggara yang kekurangan gizi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2018) menunjukkan 34,4% balita usia dibawah 5 tahun masih mengalami masalah gizi kurang. Dibanding hasil Riskesdas 2013 mengatakan 17,7 % balita yang mengalami masalah gizi kurang.

Prevalensi gizi kurang pada anak balita (BB/TB) di Provinsi Maluku adalah 28,7%, masalah kependekan (BB/TB) 45,8% menunjukkan adanya permasalahan gizi kurang (Kemenkes, 2021). Hasil PSG penderita

gizi kurang pada balita di kota Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2020 mencapai 21,1%, tahun 2016 mencapai 23,2% dan tahun 2017 mencapai 32 persen %. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut 2020, 2021, 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil surveilans gizi EPPGM prevalensi gizi kurang dari tahun 2020 mencapai 4,7% dari target yang ditetapkan 9% atau 191,48% capaiannya, di tahun 2021 menjadi 5% dari dari target sebesar 8% atau pencapaian 160%. Pada tahun 2022 prevalensi balita gizi kurang meningkat 5,7%, dari target sebesar 14% dengan capaiannya 131,5%.

Faktor yang mempengaruhi gizi kurang pada balita yaitu faktor secara langsung adalah konsumsi zat gizi dan penyakit infeksi yang berkaitan dengan tingginya prevalensi dan kejadian terjadinya infeksi terutama dirae, ISPA, TBC, malaria, demam berdarah. Infeksi ini dapat mengganggu penyerapan zat gizi sehingga mendorong terjadinya gizi kurang pada balita, kurangnya asupan makanan. Faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung yaitu : pendapatan orang tua, ketersediaan pangan dalam rumah tangga, asuhan ibu dan anak dalam pelayanan kesehatan, pola makan, asi eksklusif, pelayanan kesehatan, pekerjaan orang tua, pengetahuan, (Oktarindasarira, 2020).

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu

tentang gizi buruk dan kurangnya penerapan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan masalah gizi terutama pada anak (Bintang, 2020). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi menentukan bagaimana ibu memberikan makanan kepada anaknya sesuai dengan kebutuhan. Kekurangan gizi pada anak terjadi bukan hanya karena ekonomi keluarga yang kurang tetapi juga karena pengetahuan ibu tentang gizi anak yang kurang. Pengetahuan yang tinggi tentang gizi ibu dapat membantu mengidentifikasi berbagai masalah, seperti pemilihan dan pemberian makanan yang beragam (Moehji, 2020). Hasil penelitian Abigael Tangdiarru (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan status gizi balita. Hal ini karena pengetahuan dapat dikatakan sebagai pengalaman yang mengarah pada kecerdasan serta akan meningkatkan minat dan perhatian, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut maka pengetahuan ibu yang baik tentang status gizi balita adalah ibu yang mengerti kebutuhan gizi dan mampu menyajikan menu atau nutrisi yang akan diberikan kepada anaknya sehingga tercukupi gizi.

Pola pemberian makan merupakan serangkaian cara bagaimana makanan yang diperoleh, jenis makanan yang dikonsumsi, jumlah makanan yang dimakan dan pola hidup anak, termasuk beberapa kali anak makan atau frekuensi makan (pereira et al., 2021). Pola pemberian makan merupakan kesesuaian jumlah, jenis makanan, dan frekuensi yang dikonsumsi setiap

hari yang terdiri jenis makanan pokok dan lauk pauk (lauk hewani, lauk nabati serta sayur dan buah) (Rahma dan Nadhiroh, 2017). Hasil penelitian (Sari,2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola makan dengan status gizi pada balita. Seluruh balita yang mengalami gizi kurang juga memiliki pola makan yang kurang. Hal ini disebabkan karena Sebagian besar balita memiliki nafsu makan yang tidak stabil, jenis makanan yang dikonsumsi tidak beragam, frekuensi makan yang tidak teratur, serta jumlah makannya tidak menentu.

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga dapat menentukan siapa yang memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu untuk membesarkan anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, yang berdampak pada kualitas pengasuhan dan status gizi anaknya. Ibu yang bekerja dari pagi hingga malam tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan makanan dan gizi anaknya (Fausia, 2019). Hasil penelitian (Subniyanto, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan status gizi balita. Hal ini disebabkan karena Sebagian besar masyarakat memiliki pendapatan kurang dan juga memiliki balita yang mengalami status gizi kurang. Kurangnya pendapatan orang tua dipengaruhi pekerjaan mereka yang rata-rata nelayan. Pendapatan nelayan ini sangat dipengaruhi oleh musim dan cuaca. Apabila cuacanya bagus, maka hasil tangkapan ikan para nelayan akan bagus. Sebaliknya jika cuaca

buruk, maka hasil tangkapan ikan para nelayan akan menurun dan berdampak pada pendapatan yang kurang.

Dari 33 Puskesmas yang ada di Kabupaten Maluku Tengah, Puskesmas Perawatan Sahulau merupakan urutan ke sepuluh yang mempunyai kasus gizi kurang pada balita. Berdasarkan data Puskesmas Perawatan Sahulau Tahun 2019 dari 448 anak usia 1-5 tahun terdapat 106 anak yang mengalami gizi kurang, di tahun 2020 47 anak yang mengalami gizi kurang dari 342 anak, sedangkan di Tahun 2021 terdapat 51 anak yang mengalami gizi kurang dari 320 anak, Pada Tahun 2022 terdapat 65 anak yang mengalami gizi kurang dari 317 anak.

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan terhadap ibu yang memiliki balita dengan gizi kurang, penyebab balita yang mengalami gizi kurang di Desa Sahulau Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sahulau ialah kurangnya pengetahuan ibu dalam merawat anaknya khususnya dalam mengatur frekuensi makan dan mempengaruhi anak agar mengikuti pola makan yang baik. Kurangnya pemahaman ibu sehingga berdampak pada frekuensi makan balita yang kurang sehingga balita mengalami gizi kurang. Ibu harus mengetahui bahwa makanan yang seimbang atau baik adalah apabila frekuensi makan tiga kali sehari atau lebih dan makanan selingan diantara waktu makan dan jumlah banyak serta jenis makanannya harus gizi dan seimbang. Selain itu jadwal makan anak harus selalu diperhatikan oleh ibu, anak harus memiliki jadwal makan yang teratur setiap harinya. Untuk itu perlu adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik oleh ibu

tentang pola makan anak sehingga frekuensi makannya terjaga dan anak mengalami peningkatan status gizi. Pendapatan yang sangat minim juga menjadi pengaruh dalam memberikan asupan gizi yang baik bagi anak balita karena mempunyai pekerjaan yang rata-ratanya sebagai petani, pendapatan yang didapatkan rata-rata tidak maksimal karena pendapatannya didapat ketika ada musiman pisang.

Berdasarkan Fenomena diatas maka Penulis tertarik untuk melakukan Penelitian tentang “ Faktor – Faktor Yang Berhubungandengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Desa Sahulau Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sahulau Kecamatan Elpaputih “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “ Apa Saja Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada balita di Desa Sahulau Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sahulau Kecamatan Teluk Elpaputih ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita di Desa Sahulau Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sahulau Kecamatan Elpaputih ?

2. Tujuan Khusus

Adapun Tujuan Khusus pada penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Desa Sahulau Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sahulau Kecamatan Teluk Elpaputih.
- b. Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan balita dengan kejadian gizi kurang pada balita di Desa Sahulau Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sahulau Kecamatan Teluk Elpaputih.
- c. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang pada balita di Desa Sahulau Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sahulau Kecamatan Teluk Elpaputih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

a) Referensi

Sebagai tambahan referensi tentang faktor-faktor berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita .

b) Bagi Ilmu Pengetahuan

Peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan pemberian Imunisasi dasar dan sebagai masukan bagi peneliti pendidikan keperawatan untuk membekali dan menyiapkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan yang adekuat dalam meningkatkan pengetahuan Keluarga dalam pemberian makanan tambahan pada anak, agar balita dapat memperoleh status gizi yang seimbang.

b) Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memperhatikan pola makan Anak untuk menjaga status gizi pada anak dapat terjadi secara seimbang.

c) Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan secara promotif kepada masyarakat tentang gizi seimbang, agar guna memperoleh status gizi yang baik pada balita.